

## Lampiran 1

### Kodifikasi/analisa awal

Sebelum melakukan analisa wacana, terlebih dahulu saya mesti membuat pemilahan kategori jenis kelamin karakter yang muncul dalam novel. Ada kurang lebih 30 karakter yang muncul sepanjang cerita, dan untuk mempermudah penandaan serta perunutan identifikasi serta relasi antar karakter satu dengan karakter yang lain, tokoh-tokoh terlebih dahulu saya kelompokkan menurut identifikasi jenis kelamin mereka. Karakter tokoh berjenis kelamin perempuan antara lain: Iteung, Rona Merah, Wa Sami, Rani, Jelita, Perempuan Pelacur, Janda Muda, Perempuan Pemilik Warung, dan Nina (10 Karakter). Adapun karakter tokoh laki-lakinya yakni: Ajo Kawir, Iwan Angsa, Tokek, Pak Kepala Desa, Si Pemilik Luka (polisi), Si Perokok Kretek (polisi), Agus Klobot, Pak Lebe, Paman Gembul (Jendral TNI), Si Macan, Budi Baik, Mono Ompong, Marwan, Kumbang, Si Kepala Botak (Sopir truk), Ki Jempes, Pak Toto ( Guru dan Wali Kelas Iteung), Kiai Abdul Kadir, dan Gerombolan Tentara (+/- 19 karakter). Untuk memudahkan menganalisa tokoh, saya sertakan data tabelnya sebagai berikut:

Nama Tokoh Laki-laki	Kisaran Usia	Identitas Sosial Tokoh
Ajo Kawir	Muda	Preman, Sopir
Iwan Angsa	Tua	Preman, Ayah/Kepala Keluarga
Tokek	Muda	Mahasiswa
Pak Kepala Desa	Setengah Baya	-
Si Pemilik Luka	Setengah Baya	Polisi

Si Perokok Kretek	Setengah Baya	Polisi
Agus Klobot	Muda	Preman
Pak Lebe	Tua	Juragan Tambak
Paman Gembul	Setengah Baya	Jenderal TNI
Si Macan	Tua	Preman
Budi Baik	Muda	Tukang Pukul/Anggota Perkumpulan Silat/ Geng
Mono Ompong	Remaja	Kenek
Marwan	Remaja	Perkerja pengeringan kopra
Si Kepala Botak	Setengah Baya	Sipir
Ki Jempes	Tua	Narapidana
Pak Toto	Setengah Baya	Guru
Kiai Abdul Kadir	Tua	Pemuka Agama
Agus Klobot	Setengah Baya	Preman
Gerombolan Tentara	Muda	Prajurit TNI

Nama Tokoh Perempuan	Kisaran Usia	Identitas Sosial Tokoh
Iteung	Muda	Preman, Tukang Pukul
Rona Merah	Muda	Janda
Janda Muda	Muda	Janda
Rani	Muda	--
Jelita	Muda	Misterius (PSK)

Perempuan Tua Pemilik Warung	Tua	--
Perempuan Pelacur	Muda	PSK

Saya tidak akan memaparkan seluruh karakter yang saya tuliskan di atas secara satu persatu, karena ada beberapa karakter yang nantinya akan pembaca ketahui dari persinggungan dengan karakter yang sedang saya analisa. Karakter-karakter yang akan saya sorot adalah karakter-karakter yang mendapatkan porsi besar ketika muncul dalam narasi novel, dimana karakter-karakter yang dapat porsi besar pengisahan ikut andil dalam menggerakkan alur kisah atas keterkaitannya dengan kekerasan yang muncul/terjadi. Pengungkapan karakter tidak saya urutkan sesuai jenis kelamin, melainkan dari titik awal penceritaan novel secara kronologis. Artinya, meskipun alur dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* sendiri dibuat dalam bentuknya yang melingkar, maju-mundur, zig-zag, jauh dari bentuk linear atau dengan kata lain tidak disusun dalam urutan runut dari plot A ke B ke C dst, untuk memudahkan identifikasi karakter, dalam tesis ini saya menyusunnya secara runut (linear).

### **Kekerasan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam Novel**

Dalam *Seperti Dendam*, tindakan-tindakan kekerasan dilakukan oleh pihak laki-laki terhadap laki-laki lain terjadi dalam beberapa varian, yakni kekerasan verbal, kekerasan fisik, dan kekerasan psikologi.

Kekerasan-kekerasan tersebut muncul secara berulang dan dilakukan oleh sebagian besar tokoh laki-laki dalam novel, dari tokoh dengan usia remaja, muda, sampai pada tokoh laki-laki berusia tua. Beberapa diantaranya akan saya nukilkan untuk memberikan kodifikasi bagaimana kekerasan baik verbal, fisik maupun psikologis.

Contoh tindakan kekerasan yang muncul dalam novel
<p>“Ajo Kawir diam saja. Kedua polisi kesal dan hampir mengangkatnya untuk memasukkan kemaluannya secara paksa ke dalam perempuan itu. Tapi mendadak ia terdiam dan menoleh ke arah selangkangan Ajo Kawir. Di luar yang mereka duga kemaluan bocah itu meringkuk kecil, mengerut dan hampir melesak ke dalam. Setelah berpandangan sejenak, kedua polisi tiba-tiba tertawa sambil menggebrak-gebrak meja. ‘Bocah tak berguna! Bahkan anjing pun berahi lihat perempuan seperti ini.’ ” (hlm 29)</p>
<p>“ Ia mengangkat tubuh bocah itu, mencoba membenamkan kemaluan si bocah ke dalam tubuhnya sendiri. ia menggoyang-goyangkan pinggulnya. Ia melirik. Tak ada yang berubah dari kemaluan si bocah. Perempuan itu berhenti dan memandang si bocah dengan putus asa. ‘Tak ada yang lebih menghinakan pelacur kecuali burung yang tak bisa berdiri’ ” (hlm 40)</p>
<p>“[...] Bocah-bocah sekarang menginginkan kemaluan yang kuat dan besar, dan mereka bisa melakukan apa saja, tanpa tahu untuk siapa mereka akan mempergunakannya. Mereka hanya berpikir kemaluan yang besar dan kuat merupakan hal terbaik yang bisa mereka miliki.” (hlm 33)</p>
<p>Ajo Kawir pintar mencari gara-gara, tak peduli malam itu akan berakhir dengan perkelahian yang bikin babak belur. Kadang-kadang perkelahiannya harus berakhir di rumah prajurit pembina desa, lain kali di kantor polisi, lain kali di selokan dalam kondisi tak sadarkan diri. (hlm 4)</p>
<p>“Hanya orang enggak bisa ngaceng, bisa berkelahi tanpa takut mati.” (hlm 1)</p>

<p>“Kenapa kamu ingin belajar berkelahi?” ‘Aku ingin melindungi ini.’ Ia menunjuk satu titik di pangkal kedua pahanya. “(hlm 168)</p>
<p>Begitulah, seorang bekas prajurit Papua Merdeka mungkin akan berkelahi dengan simpatisan Darul Islam, dan aktivis Republik Maluku Selatan adu jotos dengan bajak laut dari Selat Malaka. Gerilyawan Timor Leste mereka adu dengan bekas komunis yang mereka keluarkan dari Penjara Salemba. (hlm 183)</p>
<p>“Aku akan berduel dengannya. Duel merupakan pembunuhan tanpa jejak. Mereka tak akan membicarakan Paman.” “Kau pintar, bocah. Aku senang mendengarnya,” kata Paman Gembul. “Aku ambil pekerjaan ini. Tapi aku ingin lihat duitnya, Jenderal.” “Ternyata kau tolol. Panggil aku Paman Gembul.” (hlm 70)</p>
<p>“Sekali waktu satu pasukan (bertahun-tahun kemudian mereka sadar itu pasukan tentara) mendatangi rumah itu. Satu berita di koran menyebutkan, Agus Klobot bersenjata dan sempat melawan, sebelum berhasil ditembak mati. “(hlm 13)</p>